

STUDI TENTANG TPPK DALAM MENUMBUH-KEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PAKISAJI

Ramadhan Al-Ayubi

SD Negeri 1 Pakisaji

Email : ramadhan.ayubi1994@gmail.com

Aries Musnandar

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email : raries.m1@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tim pencegahan dan penanganan kekerasan dalam meningkatkan toleransi di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, kekerasan di sekolah dapat memengaruhi kesehatan mental siswa, hubungan sosial, dan suasana belajar. Oleh karena itu, penting adanya upaya untuk mencegah dan menangani tindak kekerasan agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Studi ini menyoroti strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh tim pencegahan, termasuk pembinaan karakter, sosialisasi nilai-nilai toleransi, serta mediasi konflik. Selain itu, penelitian ini juga membahas efektivitas tim dalam mempromosikan sikap saling menghargai di antara siswa dan peran guru sebagai teladan toleransi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan survei terhadap anggota tim, guru, dan siswa di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim pencegahan dan penanganan kekerasan berkontribusi signifikan dalam menciptakan budaya sekolah yang toleran, mencegah konflik, dan meningkatkan kualitas interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda

Kata Kunci: TPPK, penanganan kekerasan, toleransi

PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah masih menjadi masalah yang serius yang harus dihadapi oleh pihak siswa, guru, orang tua bahkan pemerintah. Hasil survey karakter yang dilakukan Kemendikbud yang melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia di level SD/Madrasah hingga SMA/SMK. Ada 6,5 juta peserta didik dan 3,1 juta guru yang dilibatkan dalam survei tersebut. Hasilnya ada 24,4 persen potensi perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah.

"Ini angka yang sangat besar. Menariknya, ada korelasi negatif antara (sekolah) punya program perundungan dengan insidensi perundungan yang terjadi," ungkap Nadiem dalam Rapat Dengar Pendapat bersama Komisi V di Gedung DPR, Selasa (12/4). (Kumparan.com)

Karakter kekerasan yang sudah tertanam pada seorang siswa menjadi sesuatu yang sulit diubah. Namun bukan berarti tidak ada jalan. Banyak hal yang bisa merubah karakter siswa. Karena karakter merupakan proses yang dilaksanakan untuk menyesuaikan suatu perilaku siswa, dengan segala usaha yang bisa membantu individu mengetahui, dan mempraktikkan hasil moral tersebut. (Muhaimin, Aries Musnandar, 2022)

Beberapa tindakan kekerasan juga terjadi di SDN 1 Pakisaji. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa toleransi. Hal ini mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak baik diantaranya seperti perundungan atau *bullying*, ancaman, pelecehan, kekerasan fisik antara siswa, kekerasan verbal atau dalam beberapa kasus antara siswa dan guru. Dampak kekerasan ini merugikan banyak pihak baik bagi korban maupun pelaku.

Contoh yang sering terjadi adalah perundungan yang dilakukan oleh siswa kepada temannya. Akibatnya korban sering merasa tidak aman takut namun tidak berdaya dan tidak melaporkan kejadian ini karena adanya ancaman yang akhirnya membuat keadaan semakin buruk karena kurangnya dukungan dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Ketakutan yang dialami oleh korban bisa menjadi penyebab dari menurunnya prestasi Akademi depresi atau gangguan mental bahkan memicu tindakan menyakiti diri sendiri.

SDN 1 Pakisaji merasa kesulitan dalam menangani kekerasan yang terjadi. kadang mereka tidak menyadari adanya masalah ini atau merasa adanya batasan peraturan untuk mengambil tindakan yang tegas. Disisi lain orang tua juga mungkin tidak mengetahui bahwa anaknya menjadi korban kekerasan atau bahkan menjadi pelaku kekerasan. hingga dianggap tidak ada sesuatu yang terjadi yang berdampak pada situasi yang lebih parah.

Dengan adanya komitmen bersama dari semua pihak sekolah dan juga orang tua, diharapkan kekerasan di sekolah bisa dicegah, dengan meningkatkan kesadaran toleransi atar warga sekolah sehingga sekolah benar benar menjadi tempat yang aman serta nyaman bagi siswa untuk proses belajar dan mengembangkan diri. Salah satunya dengan membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomor 46 tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan BAB II Pasal 8 Yang Berbunyi "Tim Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Yang Selanjutnya Disingkat TPPK Adalah Tim Yang Dibentuk Satuan Pendidikan Untuk Melaksanakan Upaya Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan.

Dari paparan diatas peneliti menganggap perlu adanya suatu kajian tentang TPPK. untuk menangani masalah yang ada di sekolah secara holistik dan sistematis. tim ini terdiri dari berbagai pihak seperti guru konselor tenaga kesehatan hingga pihak luar seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak. tujuan utamanya adalah untuk mencegah kegiatan kekerasan melalui sosialisasi, edukasi, pembentukan program serta memberikan penanganan yang tepat jika ada tindak kekerasan di sekolah.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini ingin menjawab pertanyaan besar terkait implementasi dari TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) di SDN 1 Pakisaji dalam upaya mengatasi persoalan perilaku negatif siswa seperti kekerasan, tawuran, bullying dan tindak kriminal. Pertanyaan umum diatas oleh peneliti akan

dielaborasi menjadi 2 pertanyaan spesifik yakni: 1. Apa penyebab terjadinya intoleransi yang membuat siswa melakukan perbuatan negatif terhadap sesama teman dan orang lain. 2. Bagaimana TPPK melaksanakan tugas dalam mengatasi persoalan diatas dengan meningkatkan sikap toleransi siswa di SDN 1 Pakisaji

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ilmu sosial (Sosiologi) adalah penelitian tentang perilaku manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan tentang manusia dalam ruang lingkungannya dan peneliti berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa mereka (Kirk and Miller, 1989). Oleh karena itu, untuk mengungkap dan memahami secara cermat proses dan kondisi yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dan mengkaji peran pemangku pendidikan internal sekolah untuk cegah dan mengatasi tindak kekerasan terhadap anak digunakan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaan penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar 1 Pakisaji, Kab. Malang. Pemilihan lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan, yang dianggap mewakili karakteristik budaya dan perkembangan sistem pendidikan yang berkaitan dengan maraknya intoleransi terhadap anak saat ini.

Peneliti bertindak sebagai instrumen artinya peneliti sendiri yang melaksanakan pengambilan data lapangan. Meskipun demikian agar penelitian berjalan terarah maka diperlukan pedoman untuk mendapatkan data lapangan tersebut. Pedoman wawancara mendalam yang dipakai sebagai alat pembantu untuk mengumpulkan data primer dan pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk melihat perilaku siswa dan stakeholders internal dalam menangani tindak kekerasan yang terjadi, disamping itu juga melihat kondisi lingkungan sekolah.

Informan diambil dengan mekanisme disengaja atau teknik purposive sampling. Mekanisme ini dilaksanakan dengan cara peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai informan. Kriteria yang ditetapkan untuk diambil sebagai informan adalah siswa sekolah, orang tua siswa, pejabat sekolah, guru kelas, TPPK, pengurus komite sekolah. Jumlah informan sebanyak 10 orang. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam. Pengamatan langsung dilakukan terhadap anak ketika berinteraksi dengan teman sekolah, teman di luar sekolah, dan guru.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan baik terhadap informan pelaku dan informan pengamat (Afirizal, 2014: 139). Informan pelaku dalam penelitian ini adalah *stakeholders* pendidikan internal sekolah yaitu siswa, guru dan pimpinan sekolah, komite sekolah, dan TPPK.

Studi dokumen dilakukan terhadap berbagai peraturan sekolah yang berkaitan dengan pencegahan tindak kekerasan terhadap anak, peraturan sekolah yang mengatur peran *stakeholders* internal pendidikan, dan peraturan perundanganundangan.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh kesimpulan atas sejumlah fenomena yang telah diamati. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, datanya sampai jenuh (Miles and Huberman (1984). Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara mendalam, hasil studi dokumen digunakan untuk mengkaji peran yang diharapkan stakeholders internal pendidikan di sekolah dalam menanggapi masalah tindak kekerasan terhadap anak.

Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Data yang berupa catatan lapangan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolong-golongkan berdasarkan tema dan masalah penelitian dengan mengacu kepada rencana (*outline*) laporan penelitian. Data yang sudah diklasifikasi tersebut baru kemudian diinterpretasi dan digunakan untuk menjelaskan kondisi yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dan menjelaskan peran pemangku kepentingan internal pendidikan di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab intoleransi di SDN 1 Pakisaji

a. Kurangnya sosialisasi tentang pentingnya toleransi

Minimnya sosialisasi yang dilakukan di SDN 1 pakisaji membuat proses terbentuknya toleransi berjalan dengan lambat. tercatat hanya ada peringatan secara lisan pada momen tertentu seperti upacara bendera hari Senin. Observasi dari peneliti proses penyampaian informasi pada upacara bendera hari Senin tidaklah cukup untuk bisa memberikan suatu gambaran yang kompleks terhadap pentingnya toleransi. Salah satu siswa yang bernama Aldo kelas 6B mengatakan “.. saya tidak terlalu memperhatikan amanat dari pembina tadi..”.

Koentjaraningrat (2002:111) mengatakan bahwa kepribadian seorang individu terisi dengan pengetahuan, khususnya persepsi, penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi mengenai aneka macam hal yang berbeda dalam lingkungan individu yang bersangkutan. Disamping pengetahuan, kepribadian seorang individu juga terisi dengan berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan, yang sasarannya adalah aneka macam hal yang ada dalam lingkungannya.

Selain itu tidak ada himbauan berupa papan pengumuman ataupun poster-poster yang tujuannya untuk meningkatkan toleransi di sekolah. Kepala sekolah SDN 1 Pakisaji mengatakan ‘..himbauan di papan pengumuman ataupun poster-poster itu sebenarnya sangat penting karena siswa-siswi nanti akan selalu melihat poster tersebut dan pasti akan membuat sedikit demi sedikit perubahan terhadap dirinya mengenai baiknya bersikap toleransi..”. padahal Poster dalam pembelajaran dapat berfungsi untuk menarik minat peserta didik terhadap pesan-pesan yang ingin

disampaikan, mencari dukungan tentang suatu hal atau gagasan, serta sebagai metode peserta didik untuk tertarik dan melaksanakan pesan yang terpampang dalam poster (Sadiman dkk., 2011)

Andil dari pihak luar juga sangat berpengaruh pada proses sosialisasi peningkatan toleransi yang ada di sekolah. Ada program rutin yang dilaksanakan oleh Polsek Pakisaji yang memberikan materi tentang bahayanya intoleransi dan juga akibat-akibat yang akan muncul. Kapolsek Pakisaji mengatakan bahwa “..anak-anak SD juga merupakan komponen social. Kelas 6 sudah usia rata-rata 12 tahun. Sebentar lagi sudah dikatakan remaja. Ldi (2014:104) mengatakan sebagai bagian dari masyarakat anak dituntut dapat hidup bermasyarakat secara baik. dilihat dari segi umur dapat dipahami dari interval usia bayi 1-1 tahun, usia anak 1-12 tahun, usia remaja 12-15 tahun, usia pemuda 15-30 tahun, dan usia dewasa 30 tahun ke atas.

Anak di usia SD juga harus dipersiapkan secara matang untuk bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Di era Society 5.0 yang akan dihadapi nanti, tidak hanya dibutuhkan literasi dasar namun juga dibutuhkan kompetensi yang mampu berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan problem solvin, serta memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek kehidupan sehari-hari yaitu, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, mudah beradaptasi, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian sosial dan budaya.(Adriel Sebastian, 2021)

b. Tidak ada tindakan yang tepat untuk pelaku intoleransi

Tindakan yang dilakukan oleh sekolah setelah melihat adanya intoleransi yang dilakukan oleh siswa sangatlah minim. pelaku tidak menemukan efek Jera untuk akhirnya tidak mengulangi pelanggaran yang telah ia lakukan. hal ini dibuktikan Dalam catatan buku pelanggaran bahwa adanya pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang sama. Pak Dika Guru kelas 4A mengatakan bahwa “.. Iya Pak, Memang anak itu sudah beberapa kali melakukan pelanggaran yang merugikan temannya. sudah saya kasih tahu Tapi tetap saja melakukan hal tersebut..”.

Permendikbud pasal 1 ketentuan umum No. 82 tahun 2015 mengemukakan “Penanggulangan adalah tindakan/cara/proses untuk menangani tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan secara sistemik dan komprehensi. Permendikbud pasal 1 ketentuan umum No. 82 tahun 2015 mengemukakan : Pencegahan adalah tindakan/cara/proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Pihak sekolah harusnya menentukan hukuman dan juga program yang Tujuannya adalah untuk membuat para pelaku sadar bahwa kelakuannya. Hal ini juga diungkapkan oleh orang tua dari Attaya kelas 5A yang mengatakan bahwa”.. yang melakukan

kenakalan biasanya ya anak-anak itu saja Pak, seperti tidak kapok kalau hanya mendapatkan teguran. Harusnya sekolah itu bisa harus membuat hukuman dan juga program yang akhirnya membuat anak itu tidak mengulanginya lagi”

Salah satunya dengan menggunakan hukuman yang tepat bagi pelaku intoleransi. Meskipun eksistensi hukuman terdapat dalam pendidikan, namun dalam hal ini harus ada tahap-tahap yang harus dilalui dan diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum hukuman itu diterapkan. Tahapan yang dimaksud adalah pemberian nasehat, bimbingan, larangan, teguran, peringatan dan ancaman. (Hasbullah, 1999: 29)

Namun hukuman tidak berakibat pada rasa traumanya anak. Hukuman lebih kepada mendidik anak agar menjadi lebih baik. ini sejalan dengan tugas pendidik, yakni membimbing siswa agar berbuat dan memiliki sifat luhur. Pendidik tidak boleh menakut-nakuti membalas dendam anak didiknya. Anak didik yang takut pada gurunya akan menutup diri dan tidak mau menerima petunjuk yang diberikan oleh guru. Pendidik yang memiliki niat membalas dendam anak didiknya menganggap bahwa anak didiknya adalah musuh, bukan sebagai anak seorang yang diasuhnya. Contohnya hukuman anak yang melanggar tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan baik, pengawasan berkala, penyadaran diri yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan konsep yang dikatakan oleh Syafaruddin dkk. Hukuman dalam pendidikan memiliki persyaratan, yaitu: (Syafaruddin dkk, 2009:116)

1. Pemberian hukuman harus tetap berada dalam jalinan cinta kasih. Hukuman bukan ingin menyakiti anak, atau melampiaskan dendam, tetapi demi kepentingan, kebaikan dan demi masa depan anak.
 2. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, atau sudah tidak ada alat pendidikan lain yang akan digunakan. Itu artinya, pemberitahuan, peringatan dan teguran sudah dilaksanakan.
 3. Pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, artinya bukan kesan negative seperti putus asa, rasa rendah diri dan kehilangan harapan.
 4. Pemberian hukuman menimbulkan keinsyafan dan penyesalan dalam diri anak. Dengan hukuman anak merasa insyaf dan berjanji dalam dirinya untuk tidak akan mengulangi kesalahan.
 5. Pemberian hukuman diikuti dengan keampunan yang disertai harapan dan pemberian kepercayaan. Itu artinya setelah hukuman anak diberikan kepercayaan bahwa dia mampu berbuat baik sesuai dengan harapan bersama.
- c. Pengaruh pendidikan orangtua

Pendidikan orang tua adalah pendidikan yang paling penting terhadap karakter anaknya. orang tua yang menyadari tentang kekurangan anak lebih bisa untuk menerima program-program yang ada dalam sekolah. hal ini dikatakan oleh Kepala Sekolah SDN 1 Pakisji..” orang tua yang sadar terhadap pendidikan itu lebih memasrahkan sepenuhnya itu terhadap kebijakan sekolah. Jika Ya silakan dihukum katanya...”.

Menurut Damsar (2012:100) merupakan agen sosialisasi primer utama. Seorang bayi menemukan ibunya sebagai orang yang pertama kali memeluk, membelai, dan mengasihinya secara fisik. Pelukan, belaian, dan kasih secara fisik merupakan pelajaran pertama yang diperolehnya. Pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, sikap, dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu yang berkaitan dengan pertambahan usia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh TPPK, mayoritas anak yang intoleransi ini disebabkan oleh belaan orang tua yang menganggap anaknya selalu benar. tim tppk sering sekali sedikit berdebat dengan orang tua pelaku intoleransi. Himawan selaku tim TPPK mengatakan “.. sulit kalau orang tuanya itu datang ke sekolah niat mencari pembelaan untuk anaknya. padahal kami ini menginginkan adanya diskusi untuk mencari solusi agar anaknya tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain lagi..”.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu orang tua Attaya kelas 5A mengatakan “.. saya selaku wali murid akan menerima apapun tata tertib dan juga proses perkembangan anak saya, Saya tahu bahwa sekolah akan menerapkan suatu program yang terbaik untuk anak saya..”.

B. Peran TPPK di SDN 1 Pakisaji

a. Rekomendasi Program Pencegahan dan sosialisasi:.

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Hal ini tentunya sekolah harus memiliki program pencegahan tindak Intoleransi. Menurut kepala sekolah SDN 1 pakisaji yang mengatakan bahwa”.. harus adanya program yang dirumuskan pada awal tahun pembelajaran. program berdasarkan kejadian-kejadian pada semester sebelumnya..”. Hal ini juga didukung dengan adanya pembentukan tim TPPK SDN 1 pakisaji yang sudah merumuskan beberapa program Di antaranya adalah sosialisasi tentang toleransi, Pembinaan siswa, penanganan siswa bermasalah, dan juga evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Sunarto (2004:31) dalam Damsar (2012:68) mengatakan bahwa sosialisasi berdasarkan cara pakainya terdapat dua bentuk yaitu sosialisasi represif dan partisipasif. Sosialisai represif adalah sosialisasi yang menekankan pada kepatuan anak dan pengukuman terhadap perilaku yang keliru. Sedangkan sosialisasi partisipasif adalah sosialisasi yang menekankan pada

otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik.

Ketua Komite SDN 1 pakisaji, bapak Sumartono mengatakan bahwa".. sosialisasi kebijakan dan program menjadi kunci dari berjalannya dppk ke depan. komponen dari pendidikan di SDN 1 Pakisaji harus mengetahui bahwa adanya TPPK ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan meminimalisir pembulian yang ada di sekolah. Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. (Bahruddin, dkk. 2022)

Proses sosialisasi yang sudah dilakukan di SDN 1 Pakisaji adalah menyampaikan program-program tppk kepada orang tua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Pengurus TPPK mengatakan bahwa".. hal ini perlu dilakukan, agar orang tua mengetahui bahwa sudah ada badan yang mengurus pelanggaran-pelanggaran di si sekolah. orang tua merasa Tenang..". saat dirumah peran orangtua sangat penting. Terutama harus mengawasi tontonan anak.

Damsar (2012:76) mengatakan berbagai tayangan agama dan pendidikan seperti ceramah agama, kuliah subuh, perilaku flora dan fauna, dan lain sebagainya merupakan tayangan positif. Sebaliknya, berbagai tayangan kekerasan, criminal, dan pornografi dapat menjadi sesuatu yang negative bai khalayak. Berbagai tayangan negatif ini bisa menjadi objek peniruan (imitasi) atau sumber inspirasi bagi khalayak pemirsanya.

Selain sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua, Sosialisasi juga dilakukan kepada guru. Dengan kegiatan *sharing* setiap bulanan yang dilakukan oleh guru dan staf SDN 1 pakisaji yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. setiap pertemuan kepala sekolah selalu mengingatkan pentingnya menumbuhkan sikap toleransi di sekolah. ibu kepala sekolah mengatakan bahwa".. guru juga merupakan komponen dari sekolah, maka Guru harus bisa menanamkan secara pribadinya untuk melaksanakan proses toleransi dan juga menanamkan toleransi kepada siswanya.

Selain verbal sosialisasi juga dilakukan secara tertulis. hal ini sudah dilakukan dengan adanya penempelan poster-poster anti bullying, slogan-slogan tentang toleransi, dan banner utama di halaman sekolah yang terpasang setiap hari. diharapkan siswa selalu membaca dan akhirnya menjadi karakter yang baik. Orang tua dari siswa mengatakan".. banner ini menarik sekali Pak, karena terpasang di tempat yang terbuka yang anak-anak itu bisa membaca setiap hari..". Maiyena (2013) menyatakan bahwa dalam pembelajaran, media poster berfungsi untuk memvisualisasikan pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dengan ilustrasi melalui gambar yang hamper menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi

b. Penanganan Laporan Kekerasan:

TPPK selalu terbuka dengan laporan-laporan intoleransi yang dilakukan oleh semua pihak sekolah. Hal ini ditegaskan oleh seorang anggota TPPK, Bu Izzah yang mengatakan bahwa”.. kami tidak boleh meremehkan laporan dari semua pihak di sekolah..”. Laporan yang biasa diterima biasanya dari siswa. meskipun itu tampak seperti remeh namun terkadang itu menjadi suatu masalah besar bagi dirinya. maka dppk harus mendengarkan dan mencari penyebab-penyebab masalah tersebut. Seorang siswa mengatakan”.. ya kalau ada anak yang nakal ya akan saya laporkan kepada guru..”. Setelah adanya laporan maka tim PK melakukan tindak lanjut atas laporan tersebut.

Permendikud pasal 8 No. 82 Tahun 2015 mengemukakan upaya pencegahan tindak kekerasan:

1. Menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan;
2. Membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan tindak kekerasan;
3. Wajib menjamin keamanan, keselamatan, dan kenyamanan, bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan pendidikan;
4. Wajib segera melaporkan kepada orang tua/wali termasuk mencari informasi awal apabila telah ada dugaan/gejala akan terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban atau pelaku;
5. Menjalin kerja sama antara lain dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan;
6. Wajib memasang papan layanan pengaduan tindak kekerasan pada serambi satuan pendidikan yang mudah di akses oleh peserta didik, orang tua/wali, guru/tenaga pendidik, serta masyarakat. Paling sedikit memuat:
 - a) Laman pengaduan
 - b) Layanan pesan singkat;
 - c) Nomor telepon kantor polisi terdekat;
 - d) Nomor telepon kantor dinas pendidikan setempat;
 - e) Nomor telepon sekolah

c. Penanganan Dugaan Kekerasan

Tercatat bahwa 70% kasus kenakalan yang ada di SDN 1 pakisaji adalah dugaan kekerasan. hal ini dilihat dari data buku monitoring pelanggaran siswa yang menyatakan bahwa mayoritas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adalah berbentuk kekerasan. Kekerasan yang dimaksud itu berupa tindakan fisik, seperti yang dikatakan oleh seorang siswa yang bernama”.. saya

diam Pak tiba-tiba saya di jailin sama teman saya. saya dicubit Akhirnya saya nangis..”

Tim TPPK harus memanggil korban dan juga pelaku dari Kejadian ini. selanjutnya menangani dugaan kekerasan tersebut secara rinci. tentang penyebabnya dan juga motif-motif lainnya. Hal ini diungkapkan oleh anggota tppk yang mengatakan bahwa”.. kami tidak langsung menuduh sembarangan terhadap pelaku. Kami lakukan investigasi Alasannya kenapa dan prosesnya itu seperti apa sehingga akhirnya kami bisa memperoleh data yang akurat yang akhirnya bisa dijadikan untuk penanganan dugaan kekerasan..”

Permendikud No. 82 Tahun 2015 pasal 10 mengemukakan upaya penanggulangan tindak kekerasan

1. Wajib memberikan pertolongan terhadap korban tindakan kekerasan di satuan pendidikan;
2. Wajib melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik setiap tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban atau pelaku;
3. Wajib melakukan identifikasi fakta kejadian tindak kekerasan dalam rangka penanggulangan tindak kekerasan peserta didik;
4. Menindaklanjuti kasus tersebut secara proporsional sesuai dengan tingkat tindak kekerasan yang dilakukan;
5. Berkoordinasi dengan pihak berwenang dalam rangka penyelesaian tindak kekerasan;
6. Serta wajib memberikan rehabilitas terhadap peserta didik yang mengalami tindak kekerasan.

Hal ini juga membuat penyelesaian kasus tidak menimbulkan masalah yang lain. contohnya membuat Salah Sasaran terhadap pelaku yang dituduh. Kepala sekolah mengatakan”.. tim kami selalu memperhitungkan dan juga mempertimbangkan saat menangani masalah. karena beberapa kali itu ternyata yang mengadu itu yang merasa menjadi korban itu malah yang bermasalah..”. Hal ini membuktikan bahwa harus adanya ketelitian dalam penanganan kekerasan ataupun intoleransi.

Sekolah menghormati semua hak-hak anak baik anak dari semua agama maupun etnis minoritas, dan menyediakan lingkungan yang bersih, aman, dan sehat. Guru dapat membiasakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sekaligus menciptakan suasana kelas yang dipenuhi kasih sayang, cinta, dan saling menghormati (Na'imah dan Dwiyantri, 2015).

d. Komunikasi dengan Orang Tua/Wali:

Orang tua sebaiknya memperhatikan pertumbuhan karakter, kepribadian serta pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangatlah penting dalam tumbuh kembang pendidikan bagi mereka. Biasanya orang tua mampu memberikan kebutuhan materi tapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Karenanya anak akan berkembang bukan dengan pola yang hendak dituju tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan tumbuh tanpa norma baik agama maupun masyarakat, tidak ada kepastian pada diri seorang anak bagaimanapun seharusnya ia bertindak atau bagaimana ia harus bersikap karena mereka tidak pernah mendapat bimbingan dari orang tuanya. Situasi seperti ini biasa disebut dengan *miss educated*. (Hyoscyamina.2011)

Dalam kasus yang serius, sekolah mempertimbangkan untuk mengundang orang tua siswa untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. hal ini bertujuan untuk mencari solusi bersama agar bisa menyelesaikan masalah dengan baik. selaku TPPK mengatakan”.. jika memang penyelesaiannya harus dibicarakan dengan orang tua, maka bisa berdiskusi tentang latar belakang dan juga proses yang akan kita laksanakan ke depannya..”.

Pada lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal yaitu sekolah, merupakan bagian yang melibatkan sekelompok orang dalam proses kerja sama serta perilaku dalam kegiatan belajar mengajar. Namun pendidikan bukan saja dilakukan dalam sekolah tetapi juga dalam keluarga. Jadi, antara sekolah dan keluarga terdapat hubungan yang saling membutuhkan. (Tiharoh, 2008: 1)

Pihak sekolah dan orangtua harus saling menyokong kegiatan demi untuk mendidik anak. Orang tua dari Aldo kelas 6B mengatakan bahwa”.. saya sangat setuju sekali dengan pemanggilan saya atas kejadian yang bersangkutan dengan anak saya. menurut ini adalah hal yang positif. karena orang tua dan juga sekolah saling berkolaborasi untuk menemukan solusi agar anak saya bisa dibina dan diarahkan menjadi yang lebih baik”. hal ini menandakan bahwasanya orang tua Sangat terbuka dengan program TPPK yakni berkomunikasi langsung dengan orang tua.

Dukungan orang tua memiliki pengaruh yang penting dalam pendidikan peserta didik. Dukungan ini membantu peserta didik menghadapi tantangan, membangun harga diri, meningkatkan motivasi pada dirinya, dan membentuk pribadi yang positif. Hal ini membuat dukungan orangtua penting bagi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan peserta didik, termasuk mendukung program-program sekolah.

Setiap usaha yang dilakukan orang tua dan wali kelas pasti akan sedikit banyak mengalami perubahan untuk anak. Motivasi belajar anak akan muncul ketika siswa merasa diperhatikan oleh orang tua dan gurunya (Prasetyo et al., 1997).

KESIMPULAN

Intoleransi bisa ditekan melalui proses sosialisasi *verbal* dan *non verbal*. *Verbal* dengan cara sosialisasi rutin dengan menyampaikan pesan- pesan yang membuat siswa mengerti pentingnya toleransi. *Non verbal* dengan cara memasang poster atau banner yang memuat kalinat ajakan untuk saling toleransi. Tindakan yang tepat untuk pelaku intoleransi juga penting untuk bisa memberi gambaran kepada semua warga sekolah bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan. Serta membuat pelaku jera serta memperbaiki kesalahan yang telah lakukan. Selain itu orangtua juga harus berpartisipasi menjadi pencegah sikap intoleransi. Dengan cara mendukung semua program sekolah dan menghindarkan dari acara/tononan yang merusak sikap tolerasni.

TPPK SDN 1 Pakisaji telah membuat program yang meningkatkan tolerandi di lingkungan sekolah. Yakni dengan program sosialisasi berkala. Sosialisasi ini dengan menghadirkan beberapa lapisan masyarakat diataranya siswa, guru, *stakeholder*, Polsek. Hal ini menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat adalah unsur berhasilnya pendidikan. Selain itu program penanganan laporan juga dilakukan dengan tujuan menerima semua informasi yang ada di sekolah. Setelah itu TPPK bisa menganalisis laporan tersebut dengan membuktikan kebenarannya. Dan melakukan tindak lanjut penanganan kekerasan yang sudah terbukti. Penanganan kekerasan juga harus memperhatikan efek-efeknya. Jangan sampai tindakan ini membua siswa tertekan dan tidak mau untuk sekolah. Penanganan ini juga melibatkan orangtua untuk memcara solusi yang terbaik untuk siswa yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu, PT Raj Grafindo Persada, Jakarta.
- Damsar. Pengantar Sosiologi Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kemendikbud-ada-24-4-potensi-bullying-terjadi-di-sekolah-1xrtJpvCyAs/3> (diakses pada 10 oktober 2024)
- Hasbullah. 2006. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. Jurnal Psikologi, 10(2), 144-152.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2002)
- Kirk, Jerame and Marc L. Miller, 1986, Reliability and Validity in Qualitative Research. Beverly Hill; Sage Publication, Inc.
- Ldi, Abdullah, Safarina. Sosiologi Pendidikan. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

- Maiyena, S. 2013. Pengembangan Media Poster Berbasis Pendidikan Karakter untuk Materi Global Warming. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 3(1), 18-26.
- Miles, Mathew B, Huberman Michael, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourrccebook of A New Methods*, Sage Publications, Beverly Hill, London.
- Muhaimin-Aries Musnandar. 2022, *The Implementation of Triple T Core Values into the Organization of Nadhatul Ulama*, ISSN 2829-047X
- Na'imah, T., & Dwiyantri, R. (2015). The implication of school well being model At Banyumasan Character. *Asia Pasific Journal of Research*, 1(xxx), 55-61.
- Nur Aziz Zakaria, Bahruddin., Aries Musnandar dan M. Nur Fakhri, 2022. Strategi kesantunan bahasa verbal santri dan ustadz dalam akhlak berkomunikasi di pesantren salaf al-quran sholahul huda al-mujahidin malang, Vol. 8, No. 3, Oktober 2022. P-ISSN: 2085-2487; E-ISSN: 2614-3275
- Prasetyo, I., Suciati, & Wardani. (1997). *Teori Belajar, Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. P2AI Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryanto, A., & Rahardjito. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sebastian Adriel S, Ady Subagya Junior, Alicia Josefanny S, Nataniella Eva Kezia, Stacy Hendra, 2021 *Peran Pendidikan dalam Perkembangan Era Society 5.0*
- Tiharoh, 2008. *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Wali Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMPN 28 Jakarta Selatan*. Repository.uinjkt.ac.id.